

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berinteraksi antara sesamanya, manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, gagasan, pendapat serta untuk mengekspresikan diri dan perasaan. Bahasa bersifat unik karena merupakan sistem yang dapat membangun kekhasan atau ciri khas yang tidak dapat ditimbulkan atau ditemukan dalam bahasa masyarakat lain. Bahasa juga bersifat universal karena ada beberapa kesamaan konsep yang dapat ditemukan di beberapa bahasa yang digunakan, misalnya ada persamaan pola kalimat bahasa Perancis dan bahasa Indonesia yang membutuhkan subyek, predikat dan objek untuk membentuk kalimat yang baik, benar dan berinformasi lengkap.

Saat ini penerjemahan mempunyai peranan yang sangat penting. Penerjemahan dapat menyajikan komunikasi dua bahasa serta menjembatani masyarakat yang mempunyai cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Seperti yang sudah diketahui bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) sesuai dengan isi pesan, gagasan serta ide yang ada dalam BSu kemudian diposisikan dan ditempatkan secara tepat dan wajar dalam BSa. Maka dari itu pendidikan di bidang penerjemahan pun sangat dibutuhkan.

Dewasa ini, telah banyak sekolah terutama di tingkat universitas yang menempatkan mata kuliah penerjemahan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa. Salah satunya di Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI, terdapat mata kuliah penerjemahan yaitu *Traduction 1 : Theorie et sa problématique*, *Traduction 2 : Français – Indonésien et Indonésien-Français*, serta *Interprétation: Français-Indonésien*. Mata kuliah tersebut diadakan untuk melatih mahasiswa dalam menerjemahkan teks lisan ataupun tertulis bahasa

Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Dalam praktek ini pula mahasiswa dididik dengan tujuan mengembangkan kemampuan berbahasa dan keterampilan menerjemahkan bahasa asing.

Penerjemah yang baik adalah ketika menerjemahkan suatu teks, penerjemah tidak hanya mengalihkan pesan tetapi juga mengalihkan budaya. Proses pengalihan pesan teks bahasa sumber dipengaruhi oleh budaya penerjemah yang tercermin dari cara seorang penerjemah dalam memahami, memandang dan mengungkapkan pesan melalui bahasa yang digunakan. Terjemahan yang bermutu tinggi adalah terjemahan yang dapat memberitahu pembaca sasaran bahwa mereka sedang membaca yang berhubungan dengan masyarakat, benda, perkara serta budaya B_{Su} (bahasa sumber). Maka dari itu unsur-unsur budaya asal B_{Su} (bahasa sumber) wajib diperkenalkan. Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana & Rakhmat, 2006 : 18). Nida (dalam Newmark, 1988 : 95) mengemukakan lima kategori budaya dalam kaidah penerjemahan, yaitu ekologi, material (kebendaan), sosial, organisasi ataupun konsep dan aktivitas serta kebiasaan sehari-hari. Tetapi, walaupun kelima kategori budaya tersebut bisa ditemukan di hampir seluruh kebudayaan, tetap ditemukan perbedaan dalam konsep serta unsur-unsur antara bangsa satu dan lainnya.

Salah satu cara untuk menyingkap sistem serta budaya suatu masyarakat, kita dapat memulainya dari budaya material yang dimiliki masyarakat tersebut. Objek budaya material memiliki kemampuan untuk menunjukkan sesuatu atau membangun makna sosial. Ditinjau dari aspek kebahasaan, budaya material diungkapkan dengan unsur leksikal bahasa berkategori nomina. Nomina atau kata benda dapat dilihat dari segi semantik, sintaksis dan segi bentuk. Menurut penggolongan semantik, unsur leksikal budaya material termasuk ke dalam

kategori semantik tidak bernyawa dan mengacu pada benda-benda sebagai hasil fisik dari aktivitas, perbuatan atau karya manusia (Katubi, 2012 : 484).

Seperti contoh adalah minuman *Chardonnay* atau *Cognac*. Masyarakat Perancis memiliki jenis minuman anggur yang berbeda di setiap daerahnya karena warga Perancis menganggap bahwa anggur adalah minuman yang penting di setiap sajian makanan, dalam acara formal ataupun informal, dan itu sudah menjadi budaya mereka sehari-hari. Masalah terjemahan ada ketika penerjemah dihadapkan pada ketidakadaan satu kata tertentu dalam bahasa Indonesia untuk diartikan dan dipadankan dengan *Chardonnay* atau *Cognac* karena masyarakat penutur bahasa Indonesia hanya mengenal satu kata yaitu *wine* untuk mengungkapkan jenis minuman yang berasal dari buah anggur yang difermentasikan ini.

Salah satu sarana yang penting sebagai jembatan antara dua budaya untuk memperkenalkan budaya BSu kepada pembaca BSa yang hanya memahami bahasa nasionalnya saja adalah dengan menerjemahkan karya sastra. Karya sastra sendiri mengandung unsur ekspresi, emosional, keindahan kata, ungkapan serta keindahan bunyi si pengarang, dengan segala nuansa yang melatarbelakanginya. Salah satu karya sastra yang diterjemahkan adalah cerita-cerita pendek karya Guy de Maupassant. Guy de Maupassant sendiri adalah seorang penulis yang mampu mengangkat masalah manusia secara sederhana menjadi menarik dan enak dibaca. Beberapa cerita pendek miliknya seperti *La Parure* (1884) serta *Mademoiselle Fifi* (1882) telah beberapa kali diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk dalam bahasa Indonesia.

Dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Mademoiselle Fifi* (2004) karya Guy de Maupassant yang telah diterjemahkan oleh Ida Sundari Husein dkk ini, lima unsur budaya yang dikemukakan oleh Nida (dalam Newmark, 1988: 95), unsur budaya material lah yang paling dominan. Hal ini dikarenakan seluruh cerita pendek dalam buku ini mengangkat kisah masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari. Tergambar dari benda-benda material yang digunakan sebagai pendukung aktivitas masyarakat.

Penelitian tentang penerjemahan budaya material telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul “Pergeseran Teks Bermuatan Budaya Dalam Cergam *Le Petit Spirou* Karya Tome dan Janry” oleh Aqmarina Hibaturrahmah dari Universitas Padjajaran tahun 2012. Penelitian ini memfokuskan pada sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Penelitian ini menghasilkan bahwa pergeseran yang terjadi dalam cergam ini disebabkan perbedayaan budaya. Skripsi lainnya yang juga membahas budaya dalam penelitiannya adalah skripsi mengenai kosakata kebudayaan fisik bahasa Jepang yang berjudul “Analisis Penerjemahan Kosakata Kebudayaan Fisik Bahasa Jepang Ke Bahasa Indonesia Dalam Cerita Pendek *Imogayu*” oleh Inge Nurina Felistyana dari Universitas Indonesia tahun 2008. Penelitian menggunakan klasifikasi budaya material yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat. Penelitian ini menghasilkan pergeseran bentuk, tidak mengurangi isi pesan karena bentuk-bentuk bahasa yang bergeser dalam proses dalam penerjemahan secara gramatikal dan leksikal tidak bermasalah karena yang terpenting penyampaian pesan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mencari dan menganalisis pergeseran dalam penerjemahan teks yang memiliki unsur budaya material dengan melihat kesesuaiannya dengan BSu dan hubungannya dengan faktor lain diluar teks serta teknik penerjemahan apa yang ditempuh oleh penerjemah. Sekaitan dengan paparan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian **Analisis Budaya Material dalam Terjemahan Kumpulan Cerita Pendek *Mademoiselle Fifi* Karya Guy de Maupassant.**

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi permasalahan penerjemahan unsur budaya material dalam kumpulan cerita pendek karya Guy de

Maupassant yang berjudul *Mademoiselle Fifi* (2004) yang telah diterjemahkan oleh Ida Sundari Husein dkk. Penulis menyajikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Penerjemahan unsur budaya material Perancis ke dalam bahasa Indonesia dilihat dari jenis makanan, pakaian dan perhiasan, rumah atau tempat tinggal serta alat transportasi.
2. Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan unsur budaya material.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah untuk analisis ini adalah:

- 1) Pergeseran makna dan struktur apa yang terjadi antara budaya material bahasa sumber dan budaya material bahasa sasaran?
- 2) Teknik penerjemahan apa yang digunakan untuk menerjemahkan unsur budaya material?
- 3) Apa kontribusi penelitian ini terhadap mata kuliah *Traduction II*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui dan mendeskripsikan pergeseran makna dan struktur yang terjadi antara budaya material bahasa sumber dan budaya material bahasa sasaran.
- 2) Mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan unsur budaya material.
- 3) Mengetahui kontribusi penelitian ini terhadap mata kuliah *Traduction II*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Manfaat penelitian pun dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk membantu pengembangan kemampuan menerjemahkan bahasa Perancis dengan baik terutama dalam konteks penerjemahan unsur budaya material, serta bisa memberikan sumbangsih pemikiran serta ide bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi pembelajar bahasa Perancis yaitu untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan dengan baik terutama dalam menerjemahan unsur budaya material.
- b. Manfaat bagi pengajar yaitu diharapkan dapat menambah pemahaman tentang penerjemahan berkonteks budaya.
- c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu memberikan sumbangan pemikiran dan ide tentang pengetahuan penerjemahan terutama penerjemahan berkonteks budaya material serta pengajaran tentang penerjemahan secara umum.

1.6 Asumsi

Arikunto (dalam Sihombing, 2009) berpendapat bahwa asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang akan dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

Asumsi yang dijadikan titik tolak atau dasar dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bahasa terkait erat dengan budaya.
- 2) Penerjemahan budaya material merupakan salah satu sarana penting untuk